



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW  
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA  
AL-CHASANAH TANJUNG DUREN**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.126>

**Santika<sup>1</sup>**

**Institut Agama Islam Jamiat Kheir**

santikah2703@gmail.com

**ABSTRAK**

Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh penggunaan metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan mengalami kesenjangan pemahaman materi. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dipandang sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Al-Chasanah Tanjung Duren. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain non-equivalent control group. Sampel penelitian berjumlah 44 siswa yang terbagi menjadi 23 siswa kelas eksperimen dan 21 siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes pilihan ganda sebanyak 25 soal. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas Levene, dan uji hipotesis Independent Sample t-test dengan bantuan program SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 80,15 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 66,88. Hasil uji Independent Sample t-test memperoleh nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Al-Chasanah Tanjung Duren. Model Jigsaw terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan kolaborasi, dan pemahaman materi zakat. Disarankan kepada guru untuk menerapkan model Jigsaw sebagai alternatif pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar

---

<sup>1</sup> Santika, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

## ABSTRACT

*The low participation of students in Islamic Religious Education learning is caused by the use of conventional teacher-centered methods. This condition causes students to become passive, less motivated, and experience gaps in material understanding. The Jigsaw cooperative learning model is considered as an alternative solution to increase student engagement and learning outcomes through collaborative learning approaches. This study aims to determine the effect of the Jigsaw cooperative learning model on the learning outcomes of Islamic Religious Education for grade X students at Al-Chasanah Senior High School Tanjung Duren. This study uses a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The research sample consisted of 44 students divided into 23 experimental class students and 21 control class students. Data collection techniques used multiple choice test instruments with 25 questions. Data were analyzed using Kolmogorov-Smirnov normality test, Levene homogeneity test, and Independent Sample t-test hypothesis testing with SPSS 25.0 program. The results showed that the average posttest score of the experimental class was 80.15, higher than the control class of 66.88. The results of the Independent Sample t-test obtained a significance value of  $0.002 < 0.05$ , which means there is a significant effect of the Jigsaw cooperative learning model on Islamic Religious Education learning outcomes. The conclusion of this study is that the Jigsaw cooperative learning model has a significant effect on the learning outcomes of Islamic Religious Education for grade X students at Al-Chasanah Senior High School Tanjung Duren. The Jigsaw model is proven effective in increasing active student participation, collaboration skills, and understanding of zakat material. It is recommended that teachers apply the Jigsaw model as an innovative learning alternative in Islamic Religious Education subjects.*

**Keywords:** Cooperative Learning Model, Jigsaw, Islamic Religious Education, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki dasar yang kuat se bagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

*Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5)<sup>2</sup>*

Pendidikan Islam menekankan pentingnya membaca, belajar, dan menuntut ilmu sebagai pondasi membentuk manusia berpengetahuan, beriman, dan berakhlak. Namun, lemahnya proses pembelajaran masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencoba, mengomunikasikan, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru untuk menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan mempunyai peran sangat penting dalam pembelajaran dan perilaku siswa untuk belajar.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.<sup>3</sup> Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan hasil belajar siswa. Guru memiliki peran penting sebagai manajer pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi belajar menantang, memotivasi siswa, dan menggunakan multimedia, multimetode, dan berbagai macam sumber belajar agar mencapai tujuan belajar tersebut.<sup>4</sup> Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.<sup>5</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran berkualitas diperlukan manajemen yang dapat memobilisasi segala sumber daya

---

<sup>2</sup> QS. Al-‘Alaq (96): 1–5, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2005), h. 597.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 58.

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 19-20.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 58.

pendidikan. Salah satu upaya meningkatkan proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang memiliki hubungan saling ketergantungan positif antar siswa, tanggung jawab perseorangan, dan komunikasi antar anggota kelompok.

Observasi awal di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren mengungkapkan beberapa permasalahan signifikan. Terdapat kesenjangan kemampuan akademik yang mencolok di antara siswa, rendahnya partisipasi aktif dan motivasi belajar, serta metode konvensional yang bersifat *teacher-centered* mengakibatkan siswa pasif. Metode Jigsaw dianggap mampu menjembatani permasalahan tersebut karena dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa, mengembangkan tanggung jawab individual dan kelompok, serta menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Metode Jigsaw sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif dianggap mampu menjembatani permasalahan tersebut. metode ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa, Mengembangkan tanggung jawab individual dan kelompok Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif.<sup>6</sup> Penelitian sebelumnya menunjukkan implementasi metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar hingga 40% dibandingkan metode konvensional.<sup>7</sup> Metode ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang mensyaratkan pengembangan kompetensi abad ke-21 meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh metode Jigsaw terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengatasi kesenjangan akademik, meningkatkan motivasi belajar, dan mengoptimalkan potensi siswa kelas X di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren.

## LITERATURE REVIEW

---

<sup>6</sup> Johnson, D.W., & Johnson, R.T.(2017). *Cooperatif Learning in the classroom. Association for supervision and curriculum development*

<sup>7</sup> AniekWidiyana, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2019)

## 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.<sup>8</sup> Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Lima elemen pembelajaran kooperatif adalah kerja sama aktif, kecenderungan interaksi, tanggung jawab pribadi, pengembangan keterampilan interpersonal dan sosial, dan kualitas kinerja kelompok. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan prestasi akademik, keterampilan interpersonal, dan pola pikir siswa saat bekerja dengan orang lain dalam kelompok. Kooperatif adalah suatu model pembelajaran, yaitu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>9</sup> Pembelajaran kolaboratif menumbuhkan hubungan yang lebih baik antara peserta dan kepemilikan individu atas pembelajaran mereka, dan juga mendorong peningkatan harga diri, kerja tim, dan keterampilan belajar. Pembelajaran kolaboratif diketahui dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi dianggap sebagai elemen penting untuk memberikan bimbingan, inspirasi, dan memelihara sikap konstruktif menuju tujuan bersama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. Kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok, atau kelompok kerja, tapi memiliki struktur dorongan dan tugas yang bersifat Kooperatif, sehingga terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan interdependensi yang efektif. Model pembelajaran kooperatif merupakan alternatif yang sangat

---

<sup>8</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hal. 53.

<sup>9</sup> Journal of Islamic Education Management Vol.2, No.1 April 2017, Hal 1-14

efektif untuk mengatasi kelemahan metode pengajaran tradisional yang masih mendominasi dunia pendidikan.<sup>10</sup> Pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, sosial, dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan struktur pembelajaran yang mendorong interaksi terbuka dan hubungan interdependensi yang efektif antaranggota kelompok.

Model Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1978 dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Model ini dinamakan Jigsaw karena cara kerjanya menyerupai puzzle atau potongan gambar yang harus disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai satu bagian materi tertentu, kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut: (1) siswa dibagi ke dalam kelompok asal (home group) yang heterogen dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah sub-topik materi, (2) setiap anggota kelompok asal diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu sub-topik tertentu, (3) anggota dari kelompok yang berbeda yang mempelajari sub-topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli (expert group) untuk mendiskusikan dan mendalami sub-topik tersebut, (4) setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada anggota kelompoknya secara bergantian, dan (5) evaluasi dilakukan secara individual atau kelompok untuk mengukur pemahaman siswa terhadap seluruh materi.

Hakikat pembelajaran kooperatif learning tipe Jigsaw adalah pembelajaran kelompok siswa yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

---

<sup>10</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 34.

dihadapkan pada mereka serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya.<sup>11</sup> Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dipilih karena metode ini dapat membuat siswa saling membantu untuk memecahkan masalah dalam suatu pelajaran. Metode pembelajaran dalam penyusunan RPP untuk setiap KD dalam setiap mata pelajaran secara umum mempunyai peran yang sangat crucial atau penting. Secara singkat bahwa metode belajar berperan membangkitkan minat atau gairah belajar siswa dan menjamin keseimbangan kegiatan kepribadian siswa.

## 2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku serta perubahan pemahaman, yang pada awalnya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.<sup>12</sup> Secara sederhana merupakan suatu perbuatan yang dilaksanakan dari awal sampai akhir untuk memperoleh pengetahuan seperti yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, pada setiap proses belajar mengajar tentu diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Artinya saat proses belajar mengajar sedang berlangsung diharapkan siswa mampu mendapatkan, memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang disampaikan dari guru agar nantinya siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan

---

<sup>11</sup> Hari purwanto, “Metode Jigsaw Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa”, jurnal inovasi Pendidikan kejuruan. Vol.1 No.3 Juli 2021. Hal 113

<sup>12</sup> Aprida pane Dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran, Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, No.2 (2017):337

merupakan hasil belajar yang menunjukkan adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>13</sup>

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Adapun sumber lainnya menyatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim. Perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu.<sup>14</sup> Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar. Pendidikan Agama Islam berasal dari kata Pendidikan dalam istilah ta'lim, yaitu suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan yang ketat.<sup>15</sup> Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang memiliki maksud tertentu, diarahkan untuk mengembangkan individu secara penuh berdasarkan ajaran Islam.<sup>16</sup> Sementara Sayyed Naquib Alattas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya melatih sensibilitas para murid sedemikian rupa.<sup>17</sup> Sehingga dalam perilaku terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan mereka, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.

---

<sup>13</sup> Juniati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Probex Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 3 Purworejo*, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2007/2008 Pada Konsep Kalor, *Berkala Fisika Indonesia* 1, No. 2 (24 Mei 2012): 33.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

<sup>15</sup> Ridhat dalam Atabik Ali A. Muhdlor, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 15.

<sup>16</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999)

Pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi masyarakat. Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang mengatur hidup seorang muslim mentaati ajaran Islam. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil atau prestasi Pendidikan Agama Islam yang dicapai oleh peserta didik baik individual maupun tim setelah mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan seseorang.<sup>18</sup> Adapun dalam suatu pendidikan untuk mencapai dan meningkatkan hasil belajar tentu dipengaruhi berbagai macam faktor-faktor yang dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor individual dan faktor social. Ukuran rombongan belajar adalah jumlah siswa dalam satu ruang kelas, atau jumlah siswa yang diajar oleh guru di dalam kelas atau jumlah rata-rata siswa yang diajarkan oleh guru di sekolah dalam suatu sistem pendidikan. Kepala sekolah dalam menyelenggarakan semua jenis kegiatan pendidikan di sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan sekolah. Gejala yang ada di lapangan mengungkapkan bahwa sekolah yang sukses pada umumnya terkait erat dengan peran kepala sekolah dalam mengkoordinasikan dan mengendalikan fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah. Status sosial ekonomi (SSE) merupakan kombinasi pengukuran ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang serta tingkat ekonomi dan sosialnya dan nantinya berdampak terhadap kesehatan maupun kesejahteraan seseorang. Latar belakang pekerjaan (orangtua) ditengarai berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.

---

<sup>18</sup> Pipit Putri Hariani, *Analisis kesulitan Belajar*. (Sumatera, Tahun 2022), Hal.17

Kriteria pengukuran hasil belajar siswa merupakan tingkatan nilai yang menunjukkan pada taraf dimana siswa itu menguasai materi yang dipelajari.<sup>19</sup> Untuk mengukur prestasi belajar maka dilakukan melalui evaluasi yaitu penilaian tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar digunakan dua teknik yaitu teknik formatif dan sumatif, hasil penelitian akan terbentuk informasi yang bersifat kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan kriteria hasil belajar, maka dapat diketahui bahwa untuk ukuran penguasaan materi yang baik adalah dalam tingkatan 70-79 keatas yang berarti siswa harus dipacu menguasai nilai dengan baik. Salah satu kriteria dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan informasi hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis besar indikator.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimental Design yakni eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen tetapi tidak menggunakan penugasan acak dalam menciptakan perbandingan dalam menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan. Peneliti menggunakan rancangan penelitian *Nonequivalent (pre test-post test) control group design*, merupakan desain semi eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol yang dipilih tanpa adanya penempatan acak. Variabel penelitian terdiri dari variabel X (Model Pembelajaran Jigsaw) dan Variabel Y (Hasil Belajar). Populasi penelitian ialah seluruh peserta didik kelas X SMA AL-Chasanah Tanjung Duren tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 66 peserta didik. Sampel yang diambil yaitu dua kelas terdiri dari X.A (kelas eksperimen) dan X.B (kelas kontrol) dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah tes sebanyak 25 soal dalam bentuk pilihan ganda

---

<sup>19</sup> Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22-23.

dengan 4 alternatif jawaban. Tes yang dilakukan ialah post-test dan pre-test untuk memperoleh data mengenai kemampuan kognitif peserta didik. Teknik analisis data meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene's Test, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

| Pemusatan dan penyebaran data | Rumus                                       | Pretest    |         |
|-------------------------------|---------------------------------------------|------------|---------|
|                               |                                             | Eksperimen | Kontrol |
| Nilai Tertinggi               |                                             | 89         | 89      |
| Nilai Terendah                |                                             | 20         | 20      |
| Mean                          | $\bar{X} = \Sigma(fi.Xi) / \Sigma fi$       | 62,7       | 59,76   |
| Median                        | $Me = b + p [(1/2n - F) / f]$               | 68         | 57      |
| Standar deviasi               | $S^2 = \Sigma fi(Xi - \bar{X})^2 / (n - 1)$ | 18,37      | 18,12   |

Berdasarkan hasil perhitungan pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 89 dan nilai terendah adalah 20, sedangkan kelas kontrol nilai tertinggi adalah 89 dan nilai terendah 20. Nilai rata-rata (Mean) menunjukkan perbedaan dimana kelas eksperimen 62,7 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 59,76 dengan selisih 2,94 poin. Nilai tengah (Median) kelas eksperimen 68 dan kelas kontrol 57, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan sebesar 11 poin. Untuk standar deviasi kelas eksperimen 18,37 dan kelas kontrol 18,12, yang menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua kelompok relatif hampir sama dengan selisih yang sangat kecil yaitu 0,25. Secara keseluruhan, data pretest menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pada nilai rata-rata dan median, kedua kelompok memiliki karakteristik sebaran data yang relatif setara.

| Pemusatan dan penyebaran data | Rumus                                       | Posttest   |         |
|-------------------------------|---------------------------------------------|------------|---------|
|                               |                                             | Eksperimen | Kontrol |
| Nilai Tertinggi               |                                             | 99         | 99      |
| Nilai Terendah                |                                             | 50         | 40      |
| Mean                          | $\bar{X} = \Sigma(fi.Xi) / \Sigma fi$       | 80,15      | 66,88   |
| Median                        | $Me = b + p [(1/2n - F) / f]$               | 82,5       | 65,6    |
| Standar deviasi               | $S^2 = \Sigma fi(Xi - \bar{X})^2 / (n - 1)$ | 10,56      | 12,31   |

Berdasarkan hasil perhitungan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 99 dan nilai terendah yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 50, sedangkan kelas kontrol nilai tertinggi adalah 99 dan nilai terendah 40. Nilai rata-rata (Mean) menunjukkan perbedaan dimana kelas eksperimen 80,15 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 66,88. Nilai tengah (Median) kelas eksperimen 82,5 dan kelas kontrol 65,6. Untuk standar deviasi kelas eksperimen 10,56 dan kelas kontrol 12,31, yang menunjukkan bahwa sebaran data pada kelas eksperimen lebih homogen dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan yang paling mencolok terlihat pada rentang nilai 80 sampai 89, dimana kelas eksperimen memiliki 10 siswa, sedangkan kelas kontrol hanya memiliki 3 siswa. Pada rentang nilai tertinggi 90 sampai 99, kelas eksperimen memiliki 4 siswa sedangkan kelas kontrol hanya 1 siswa.

#### Hasil Uji Normalitas

Setelah diperoleh hasil skor pre-test dan post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh bahwa data pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kategori berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p-value) yang lebih besar dari 0,05 pada seluruh kelompok data, yaitu kelas eksperimen pretest ( $p = 0,541$ ), kelas kontrol pretest ( $p = 0,541$ ), kelas eksperimen posttest ( $p = 0,950$ ), dan kelas kontrol posttest ( $p = 0,770$ ).

#### Hasil Uji Homogenitas

| Kelas      | Sig   | Kesimpulan |
|------------|-------|------------|
| Eksperimen | 0.529 | Homogen    |

Hasil uji homogenitas dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,529. Karena nilai signifikansi ( $0,529 > 0,05$ ), maka dapat

disimpulkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

| Kelas      | N  | Sig   | Kesimpulan              |
|------------|----|-------|-------------------------|
| Eksperimen | 23 | 0.002 | H <sub>1</sub> diterima |
| Kontrol    | 21 |       |                         |

| Independent Samples Test |                             |                                         |      |                              |        |                 |                 |                       |                                           |        |
|--------------------------|-----------------------------|-----------------------------------------|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------------------|--------|
|                          |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |                                           |        |
|                          |                             | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |        |
| NILAI                    | Equal variances assumed     | .403                                    | .529 | 3.371                        | 42     | .002            | 12.157          | 3.606                 | 4.879                                     | 19.435 |
|                          | Equal variances not assumed |                                         |      | 3.334                        | 37.971 | .002            | 12.157          | 3.646                 | 4.776                                     | 19.539 |

Berdasarkan hasil uji-t yang disajikan pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA Al-Chasanah Tanjung Duren. Oleh karena itu, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.

Perbedaan peningkatan hasil belajar antara kedua kelompok terlihat jelas dari perbandingan nilai rata-rata posttest. Kelas eksperimen mencapai rata-rata posttest sebesar 80,15 dengan peningkatan 17,45 poin dari rata-rata pretest sebesar 62,70. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh rata-rata posttest sebesar 66,88 dengan peningkatan 7,12 poin dari rata-rata pretest sebesar 59,76. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen hampir dua kali lipat lebih

tinggi dibandingkan kelas kontrol, mengindikasikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajarannya yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan dalam model Jigsaw yang meliputi pembentukan kelompok asal, kelompok ahli, diskusi dalam kelompok ahli, dan berbagi informasi kembali ke kelompok asal, melatih siswa untuk bertanggung jawab secara individual sekaligus berkolaborasi dalam kelompok. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mendalami materi tertentu sebagai "ahli" dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya, sehingga mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam dan membentuk kebiasaan belajar aktif serta kolaboratif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X. Hasil analisis statistik memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung kesimpulan penelitian ini. Nilai signifikansi sebesar 0,002 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Perbedaan rata-rata post-test yang mencolok antara kelas eksperimen (80,15) dan kelas kontrol (66,88) mengonfirmasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen mencapai 17,45 poin dari nilai pre-test, sementara kelas kontrol hanya meningkat 7,12 poin. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan "terdapat pengaruh signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di SMA Al-Chasanah Tanjung Duren" diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru

dan praktisi pendidikan untuk mengimplementasikan model Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Bumi Restu, 2005
- Journal of Islamic Education Management Vol.2, No.1 April 2017, Hal 1-14
- Isjoni, Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Juniati. Penerapan Strategi Pembelajaran Probex Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 3 Purworejo. Berkala Fisika Indonesia, 2012; 1(2), 33.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. Belajar Dan Pembelajaran. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2017; 3(2), 337.
- Pipit Putri Hariani, Analisis kesulitan Belajar. Sumatera, 2022.
- Purwanto, H. Metode Jigsaw Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 2021; 1(3), 113.
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Ridhat dalam Atabik Ali A. Muhdlor, Konsep Dasar Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sudjana Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suyatno, Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999

- Widiyana, A. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa. *Journal of Islamic Education Management*, 2017; 2(1), 1-14.
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Kencana, 2016.